



## Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Multiliterasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto

Mahmudah<sup>1</sup>, Farida Ulvi Na'imah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

Corresponding Author : [bintukufah@gmail.com](mailto:bintukufah@gmail.com)

### ABSTRACT

This research aims to describe the implementation and obstacles in multiliteracy-based learning of moral beliefs at Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto. This research uses qualitative research with a case study approach. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. This research shows the results that multiliteracy-based learning of moral beliefs at Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto is carried out in three stages, namely planning the implementation of learning which includes preparing lesson plans by adding literacy in learning moral beliefs. Implementation of learning which includes preliminary activities, core activities and closing activities. And learning evaluation which includes knowledge assessment, which is taken from daily assignment assessments, mid-semester assessments and final semester assessments. Skills assessments are taken from observations of daily attitudes and behavior in class and outside of class. As well as assessment of attitudes taken from oral tests, practice, and students' abilities in understanding and exploring the meaning of texts they have read, writing and explaining what they have written. The obstacles in learning moral beliefs are students' lack of interest in literacy and lack of understanding, so they give different responses when learning takes place. However, teachers continue to try to provide motivation as an effort to increase students' interest through literacy programs as a forum for channeling talent in writing, and providing appreciation for teachers and students who excel, in order to attract students' interest in literacy.

Kata Kunci

*Learning, Akidah Akhlak, Multiliteracy*

### PENDAHULUAN

Pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh sebab itu, untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Demi menghasilkan pendidikan yang berkualitas diperlukan perbaikan akhlak manusia yang berakhlak terpuji dan terarah. Peningkatan akhlak dapat dibantu dengan literasi akidah akhlak, karena di dalam literasi terkandung segenap kemampuan memahami, melibatkan, mengolah, menganalisis pengalaman

individu yang dimiliki dalam hidup, menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berfikir kritis, sekaligus bertindak dalam pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.

Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi penting dalam penanaman dan pembentukan karakter siswa di sekolah. Untuk itu, pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting karena merupakan pelajaran yang dinilai efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan mengantarkan dan membentuk manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta membentuk manusia yang cerdas, berbudi luhur, bertanggung jawab guna tercapainya dunia dan akhirat (Hawi, 2014: 21).

Menurut Sofanudin, dkk (2020: 17), Abad ke-21 dapat dikatakan sebagai kebangkitan generasi milenial, di mana hampir semua aktifitas manusia bersentuhan dengan teknologi informasi. Informasi saat ini bisa diakses dengan sangat cepat. Kemudahan akses informasi juga merambah dalam bidang pendidikan agama dan keagamaan. Pada era generasi milenial saat ini, literasi berkembang sangat cepat, demikian pula dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi pada saat ini telah memunculkan berbagai aplikasi yang memudahkan sebagai media pendidikan.

Adanya teknologi di tengah masyarakat memberikan dampak positif atau negatif. Dampak positifnya, teknologi dapat menyajikan sumber belajar dari berbagai referensi yang dilengkapi dengan contoh konkret. Teknologi memberikan kemudahan kepada pengguna dalam mengantar pesan, mengenal dunia luar yang tidak dapat dikunjungi secara langsung. Namun, teknologi akan menjadi sangat berbahaya bagi siswa jika lepas kontrol dari pengawasan orang tua atau guru. Teknologi menggeser budaya kebersamaan dan komunikasi langsung antarindividu. Anak-anak banyak dipertontonkan oleh budaya-budaya kekerasan, *bullying*, *game online* dan tontonan yang tidak menyampaikan pesan moral yang baik melalui media televisi maupun gadget.

Dalam hal ini, maka guru akidah akhlak memerlukan model pembelajaran yang efektif untuk memberikan hasil belajar yang baik, bukan hanya teks saja, namun makna dari pembelajaran akidah akhlak untuk kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan pembelajaran akidah akhlak berbasis multiliterasi. Menurut Muhilal, dkk (2021: 1) agar proses pembelajaran akidah akhlak dapat menjadi bagian pembelajaran yang menyenangkan dan berusaha menjadikan siswa terampil dalam membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat, karena diyakini akan mempengaruhi hasil belajarnya. Untuk itu, diperlukan adanya

usaha kesadaran akan pentingnya literasi dan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam, terlebih pembelajaran akidah akhlak yang berbasis multiliterasi.

Dikutip dari Esti Untari (2017: 1) bahwa pembelajaran multiliterasi terarah pada multikompetensi. Dalam pembelajaran multiliterasi, siswa tidak hanya memperoleh satu kompetensi melainkan beragam kompetensi sikap dan karakter. Kompetensi yang dimiliki meliputi kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kreatif. Pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk siswa yang siap dari berbagai segi dalam menjalani kehidupan baik di sekolah, tempat kerja, dan masyarakat.

Sebagaimana disebutkan dalam peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sudah mengatur tentang literasi yang ada di sekolah. Makna literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Saat ini berkembang beberapa istilah seperti: literasi visual, literasi computer, literasi digital, literasi informasi dan lain-lain (Sofanudin, 2020: 6).

Abidin (2015: 51) menjelaskan di abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntunan keterampilan membaca dan berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan refleksi. Literasi saat ini lebih dikenal dengan istilah multiliterasi. Konsep multiliterasi ada karena manusia tidak hanya membaca dan menulis saja, tetapi terdapat keterampilan yang harus dikuasai agar tercipta pembelajaran multiliterasi seperti keterampilan membaca yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, dan keterampilan dalam berbagai digital. Hal ini mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat menumbuhkan karakter peserta didik untuk berinovasi dan memahami makna pendidikan akidah akhlak tidak hanya sekedar teks.

Pendidikan akidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji pada kondisi zaman seperti sekarang ini. Maka dari itu, pendidikan akidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku siswa. Sebab dalam pendidikan akidah akhlak ini, siswa tidak hanya diarahkan kepada kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Bila ditinjau kembali pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah-madrasah dewasa ini sering ditemukan adanya kecenderungan hanya lebih menitik beratkan pada satu sisi saja (kognitif). Sedangkan pada sisi lain yang justru menjadi tujuan pokok pendidikan agama kurang diperhatikan.

Pembelajaran akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan ke dalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari (Muhaimin, 2003: 313).

Dalam hal ini, Kutsiyyah (2019: 11) mengatakan guru dan peserta didik dituntut untuk memilih metode pembelajaran yang baik dan sesuai sehingga seperangkat kompetensi dan tujuan pembelajaran tercapai. Untuk itu, diperlukan adanya usaha kesadaran akan pentingnya literasi dan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam, terlebih pembelajaran akidah akhlak yang berbasis multiliterasi.

Kebiasaan membaca peserta didik masih sangat minim, hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang jarang memanfaatkan fasilitas lain yang ada di sekolah, seperti perpustakaan. Hal ini merupakan bukti bahwa masyarakat belum menjadikan budaya membaca sebagai bagian dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan pelajar. Padahal membaca merupakan unsur yang sangat menentukan dalam usaha meningkatkan pengetahuan dan pendidikan, khususnya siswa di sekolah (Ulum, dkk, 2016: 206).

Sebagaimana yang disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim (dalam Sofanudin, dkk, 2020: 6) bahwa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis literasi, beliau juga mengungkapkan agar semua pihak dapat membantu untuk meningkatkan kualitas literasi di Indonesia khususnya untuk para guru dan orang tua, hal ini harus diupayakan untuk menciptakan sumber daya yang unggul yang dapat memajukan Indonesia.

Dengan demikian, Ning (2016: 11) mengungkapkan pentingnya pembelajaran multiliterasi khususnya bagi siswa-siswi, dunia pendidikanpun berkontribusi dalam menumbuhkan kembali kesadaran literasi di kalangan generasi muda. Karena salah satu indikator untuk mengetahui kemajuan suatu bangsa dilihat melalui budaya membaca. Membaca adalah bagian dari kegiatan belajar yang identik dengan membaca. Belajar dan membaca memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, karena dengan membaca pengetahuan dan keterampilan seseorang akan bertambah dan tanpa membaca, pendidikan bagaikan ruh tanpa raga.

Sebagaimana Abidin dalam bukunya Pembelajaran Multiliterasi (2018) menyatakan bahwa Multiliterasi adalah konsep pendidikan dan pembelajaran yang bersifat multibudaya, multikonteks, dan multimedia yang dapat

digunakan dalam kurikulum apapun yang berlaku di Indonesia. Pendekatan multiliterasi dalam pembelajaran merupakan paradigma pembelajaran yang telah lama digaungkan dalam dunia pendidikan. Namun masih ada sebagian orang yang buram akan multiliterasi ini. Paradigma pengajaran berpendekatan multiliterasi didefinisikan sebagai konsep strategis pengajaran yang tidak hanya terbatas pada pengajaran keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, menulis, dan membaca) melainkan lebih kompleks pada praktik kulturasi sosial dan budaya dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran mengarah pada pemerdayaan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui beragam konten-konten pembelajaran (bukan hanya aspek kebahasaan) yang terintegrasi dengan pemahaman sosial dan budaya pada pembelajar.

Pembelajaran multiliterasi memfokuskan pada pengembangan kemampuan peserta didik, bukan pada pencapaian kompetensi. Sehingga pendidik lebih dapat menghargai perbedaan setiap individu dan percaya bahwa setiap individu dilahirkan istimewa, yakni memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sejatinya, dengan adanya pembelajaran multiliterasi ini diyakini dapat memenuhi tuntutan zaman dan tantangan pendidikan. Sehingga setiap individu dapat mempertahankan eksistensinya dalam suatu masyarakat, bahkan negaranya. Selain itu, penerapan pembelajaran multiliterasi ini dapat membentuk individu yang multitasking/multitalent.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Madrasah Aliyah yang berada di wilayah kabupaten Mojokerto yang menjadi salah satu madrasah yang menyelenggarakan pembelajaran multiliterasi yang menargetkan pembudayaan gerakan literasi dengan mengadakan program literasi dalam bentuk GELEM (Gerakan Literasi Madrasah), yangmana dengan program tersebut dijadikan sebagai sarana menerbitkan buku untuk peserta didik dan guru pada tiap semesternya yang saat ini sudah berjalan dengan efektif. Pembelajaran multiliterasi menjadi salah satu model pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Program tersebut juga didukung dengan penggunaan model pembelajaran multiliterasi oleh para guru di dalam kelas, sehingga banyak prestasi yang diraih oleh siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto, baik dari prestasi akademik maupun non akademik, terutama dalam bidang literasi salah satunya di bidang karya tulis ilmiah dengan mengikuti lomba baik di sekolah maupun antar sekolah (Nasional).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Hamzah (2019: 27) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu, sesuai paradigma, pendekatan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hamzah (2019: 31) menerangkan bahwa metode deskriptif ini merupakan penelitian yang berupaya memberikan gambaran dengan menggunakan kata-kata dan angka atau menyajikan profil persoalan, klasifikasi jenis atau garis besar tahapan-tahapan guna menjawab pertanyaan, siapa, kapan, dimana dan bagaimana.

Berdasarkan objek penelitian, jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Yaitu meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada di dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi-kondisi tertentu (Noor, 2015: 108).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto yang terletak di Jln. Hasanuddin No. 38 desa awang-awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini antara lain berasal dari wakil kepala madrasah bagian kurikulum, guru akidah akhlak, dan peserta didik sebagai narasumber penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Multiliterasi

Menurut Soekamto (dalam Wahyudin Nur Nasution, 2017: 2) perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik digunakan untuk memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu. Inti utama dalam perencanaan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang disusun sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Perencanaan tersebut berupa perangkat pembelajaran yang diantaranya adalah

silabus, program tahunan (Prota), program semester (Promes), jadwal pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Guru mata pelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan pedoman RPP yang telah disusun oleh masing-masing guru dalam musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) untuk menselaraskan perangkat pembelajaran.

Selain itu, terdapat pula MGMP madrasah dalam keompok kecil yang anggotanya terdiri dari guru-guru mata pelajaran di madrasah tersebut sehingga guru dapat saling berkoordinasi membahas segala perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, capaian pembelajaran (CP) dan mengembangkannya serta mengembangkan metode pembelajaran. Guru juga dapat berkoordinasi dalam penyusunan rencana pembelajaran serta dapat menyesuaikan kebutuhan masing-masing guru dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang mana madrasah ini juga memiliki kegiatan belajar mandiri siswa (UKBM).

Seperti yang disebutkan di atas, maka peneliti menemukan bahwa sebelum pembelajaran dimulai khususnya pembelajaran multiliterasi, penting bagi para pendidik untuk menyiapkan segala sesuatunya sebagai penunjang dalam melaksanakan pembelajaran seperti penguasaan materi, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan lain-lain yang semuanya terdapat dalam RPP yang dijadikan sebagai pedoman dan pegangan bagi pendidik untuk membantu dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Multiliterasi**

Menurut Abdul Majid (2005: 98) pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Dalam pendidikan berdasarkan kompetensi, pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi tahap persiapan, penyajian, aplikasi dan penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas memuat beberapa komponen pembelajaran yang terhimpun dalam bentuk RPP seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan evaluasi. Adapun pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto sudah memenuhi komponen-komponen tersebut sesuai dengan RPP. Begitu pula dengan media pembelajaran yang digunakan menggunakan berbagai media yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti proyektor, LCD, video pembelajaran, komputer, internet dan media lainnya yang dapat menunjang pembelajaran akidah akhlak.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran multiliterasi terdapat tiga kegiatan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan siswa akan diberikan bacaan menarik seperti memberikan bacaan berupa artikel, koran, ataupun menampilkan video sebagai pembuka dalam kegiatan literasi sebelum memulai pembelajarannya, baik secara langsung maupun secara online yang dikirim melalui sarana atau media perantara seperti *classroom*.

Kemudian pada kegiatan inti diterapkan dengan kegiatan literasi seperti peserta didik diminta untuk membaca, mengetahui, memahami dan menganalisis isi wacana, menuliskan hasil pemahamannya, berbahasa lisan dengan mempresentasikan dan menjelaskan wacana yang dibahas dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu terdapat pemberian tugas untuk dijadikan bahan diskusi guna memperkaya materi pelajaran dari sumber manapun yang bisa diakses seperti perpustakaan maupun internet.

Terakhir kegiatan penutup yang mana pada kegiatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilannya berbicara di depan kelas dengan mempresentasikan hasil analisis pada suatu topik dengan memaparkan penjelasan sesuai pemahamannya, serta kesempatan dalam menuangkan segala gagasan dan pemikirannya dalam sebuah tulisan.

Kegiatan pembelajaran multiliterasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto dilakukan dengan pemberian tugas melalui bacaan berupa topik maupun video yang sesuai dengan KD, kemudian peserta didik diminta untuk mengamati dan menganalisis apa yang mereka lihat dan baca yang dituangkan dalam sebuah tulisan berupa karya tulis.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran multiliterasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto terdapat tiga tahapan. Pertama, pendidik memberikan wacana berupa bacaan maupun video. Kedua, peserta didik diminta untuk membaca, mengetahui, memahami dan menganalisis isi wacana. Ketiga, peserta didik diminta untuk menuliskan isi wacana tersebut dan mempresentasikannya di depan kelas.

#### **Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Multiliterasi**

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Sedangkan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Menurut Jalaludin (dalam Idrus L, 2019: 2) menjelaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam telah menggariskan tolak ukur yang serasi dengan

tujuan pendidikan, baik tujuan jangka pendek yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia yang mana dapat dilihat dari cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan. Untuk penilaian pembelajaran akidah akhlak disesuaikan dengan KI dan KD nya. Pada dasarnya dalam penilaian terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menentukan penilaian, seperti aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam menentukan penilaian pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran multiliterasi dapat dilihat dari hasil tulisan ketika penugasan diberikan.

Pada tahap ini, kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi dan berkomunikasi peserta didik dapat berkembang, hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai pengetahuan, sikap dan kemampuan praktik peserta didik. Evaluasi dilakukan ketika kegiatan pembelajaran telah selesai dengan memberikan penugasan secara langsung melalui observasi untuk menilai sikap baik saat pembelajaran tatap muka maupun secara virtual dengan memanfaatkan media teknologi seperti *zoom*, *google meet*, *classroom*, *google form*, *Microsoft 365*, dan lain-lain.

Pembelajaran multiliterasi dikatakan berhasil dari hasil tulisan yang dibuat oleh peserta didik dari tugas yang sudah diberikan. Dari hasil tersebut akan diketahui kemampuan mereka. Dari tulisan-tulisan dan presentasi yang dilakukan siswa tersebut ada yang sesuai dengan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan ada yang tidak sesuai. Selain dari karya tulis peserta didik, penilaian juga dapat dilakukan dengan menggunakan instrument evaluasi. Instrument yang digunakan tersebut menyesuaikan dengan KD dari materi yang ada di RPP.

### **Faktor Penghambat dan Solusi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Multiliterasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto**

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran adalah guru sebagai pengelola pembelajaran, peserta didik sebagai pembelajar, dan kurikulum sebagai desain dalam proses pembelajaran. Di era industri 4.0 ini, ketiga faktor tersebut saling terkait dan saling mendukung untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan pendidikan.

Dalam pembelajaran ini, faktor peserta didik perlu diperhatikan karena pembelajaran multiliterasi lebih menekankan pada proses pembelajaran yang difokuskan kepada siswa dalam kegiatan UKBM, sehingga kemampuan berfikir peserta didik lebih terasah melalui panduan ataupun materi yang diberikan guru sebagai model untuk memancing mereka dalam berfikir yang kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan. Namun, dalam hal ini tidak semua peserta didik dapat langsung merespon dan menerima tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat dari karakter dan kemampuan berfikir peserta didik yang berbeda dalam memahami teks wacana maupun video yang disajikan. Ada yang dapat memahami dan langsung menuangkan pemikirannya dalam tulisan kemudian mempersentasikan hasil pemahamannya di depan kelas, namun ada juga yang belum mengerti, sehingga hanya bisa membaca maupun melihat video tanpa bisa mendeskripsikan apa yang ada pada wacana maupun video tersebut.

Untuk itu, Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto memberikan solusi dengan mengadakan program-program literasi, seperti Gelem (Gerakan literasi madrasah), Akal (Ajang Kreasi dan Literasi), dan Akasia (Ajang Kreasi Literasi Guru Luar Biasa), sebagai wadah bagi guru dan peserta didik dalam menyalurkan tulisannya, dan madrasah juga memberikan apresiasi bagi guru dan peserta didik yang berprestasi dalam literasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran akidah akhlak berbasis multiliterasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto mencakup tiga hal yaitu: 1) Perencanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multiliterasi seperti RPP, yang telah disusun secara bersama-sama oleh masing-masing guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan materi yang diajarkan melalui kegiatan rapat koordinasi bersama guru-guru dari Madrasah lain dalam musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sekabupaten. 2) Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis multiliterasi yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang mana dalam pelaksanaan ini setiap peserta didik ditugaskan untuk menulis dan menuangkan pendapat mereka tentang suatu materi (bacaan) maupun kasus yang diberikan oleh guru. 3) Evaluasi pembelajaran akidah akhlak berbasis multiliterasi meliputi: *pertama*, penilaian pengetahuan yang diambil dari hasil karya tulis peserta didik, ulangan harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. *Kedua*, penilaian sikap

dilakukan melalui observasi sikap ketika di dalam maupun di luar kelas. *Ketiga*, penilaian keterampilan dihasilkan dari tes lisan, tes tertulis, hafalan, aktif saat pembelajaran, kreatif dan lain sebagainya.

2. Faktor penghambat dan solusi dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis multiliterasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto adalah faktor internal, yakni terkait pada minat, motivasi, dan kecerdasan peserta didik, dan sebagainya, yang dalam penerimaan pelajaran tidak semua langsung dapat merespon ataupun bisa langsung memahami apa yang disampaikan. Adapun solusi yang diberikan oleh Madrasah adalah dengan mengadakan program-program literasi, seperti Gelem (Gerakan literasi madrasah), Akal (Ajang Kreasi dan Literasi), dan Akasia (Ajang Kreasi Literasi Guru Luar Biasa), sebagai wadah bagi guru dan peserta didik dalam menyalurkan tulisannya, dan madrasah juga memberikan apresiasi bagi guru dan peserta didik yang berprestasi dalam literasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aji Sofanudin, dkk. (2020). *Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Akmal Hawi. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Amirul Ulum, dkk. (2016). *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Esti Untari. (2017). Pentingnya Pembelajaran Multiliterasi untuk Mahasiswa Pendidikan Sekolah Dasar dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kurikulum 2013. *Jurnal Wahana Sekolah Dasar* No. 1.
- Gutini ning. (2016). *Budaya Literasi*. Yogyakarta: Deep Publish.
- Idrus L (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, Volume. 9, No. 2 Agustus.
- Kutsiyyah. (2019). *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pamekasan: Duta Media.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhilal, dkk (2021). Kajian Konseptual Multiliterasi Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kabastra* Vol. 1, No. 1, Desember.
- Wahyudin Nur Nasution (2017). Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosesdur. *Jurnal Ittihad*, Vol. I, No. 2, Juli-Desember.
- Yunus Abidin. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Yunus Abidin. (2018). *Pembelajaran Multiliterasi: sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama.